



Persepsi Guru PJOK dan Guru Kelas terhadap Peran Pendidikan Jasmani dalam Mencegah Kekerasan di Lingkungan Sekolah Dasar

Rani Nur'aeni^{1*}, Chalifa Chairunnisa², Desti Rahmasari³, Herna Aulia⁴, Ghaida Putri Adella⁵, Adam Firman Ferdiansah⁶, Rahmat Permana⁷

¹⁻⁷ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Indonesia

Alamat: Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Tasikmalaya, Jawa Barat 46191, Indonesia

Korespondensi: raninuraeni2428@gmail.com*

Abstract: *Violence in the elementary school environment has a significant impact on the psychological, social, and academic development of students. This study aims to describe the perceptions of Physical Education, Sports and Health (PJOK) teachers and classroom teachers regarding the role of physical education in preventing violence in elementary schools. A combination of descriptive quantitative and qualitative methods was applied, with a sample of 6 teachers (3 physical education teachers and 3 class teachers) from SDN Liunggunung, Tasikmalaya. The participants were selected using proportional stratified random sampling to ensure representativeness. Data collection techniques included a 4-point Likert scale questionnaire, which was validated through expert judgment and tested for reliability using Cronbach's Alpha (≥ 0.70), along with in-depth interviews to gain richer insights. The results revealed a consensus among both groups of teachers that physical education has a positive and strategic role in preventing violence. This is achieved through the internalization of core character values such as sportsmanship, cooperation, empathy, and discipline. Additionally, physical education serves as a medium to channel students' physical energy into constructive activities and foster emotional regulation. Structured physical activities—such as team-based games, rhythmic gymnastics, and cooperative challenges—can reduce tendencies toward aggressive behavior and promote social interaction, inclusion, and mutual respect. However, the study also found significant challenges, including inadequate sports infrastructure, limited time allocation within the school curriculum, and the need for professional development among teachers. The conclusion emphasizes that physical education is a vital component in building a safe, inclusive, and character-driven school climate, but its success depends on consistent institutional support and ongoing teacher empowerment.*

Keywords: *Character, Classroom teacher, Physical Education, Teacher Perception, Violence in Schools*

Abstrak. Kekerasan di lingkungan sekolah dasar berdampak signifikan terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) dan guru kelas mengenai peran pendidikan jasmani dalam mencegah kekerasan di sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah kombinasi deskriptif kuantitatif dan kualitatif, dengan sampel 6 guru (3 guru penjas dan 3 guru kelas) dari SDN Liunggunung, Tasikmalaya. Partisipan dipilih menggunakan teknik sampling acak berstrata proporsional untuk memastikan representasi. Teknik pengumpulan data meliputi kuesioner skala Likert 4 poin, yang divalidasi melalui penilaian ahli dan diuji reliabilitasnya menggunakan Cronbach's Alpha ($\geq 0,70$), serta wawancara mendalam untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam. Hasil penelitian menunjukkan adanya konsensus di antara kedua kelompok guru bahwa pendidikan jasmani memiliki peran positif dan strategis dalam mencegah kekerasan. Hal ini dicapai melalui internalisasi nilai-nilai karakter inti seperti sportivitas, kerja sama, empati, dan disiplin. Selain itu, pendidikan jasmani berfungsi sebagai media untuk menyalurkan energi fisik siswa ke dalam kegiatan yang konstruktif dan menumbuhkan regulasi emosi. Aktivitas fisik terstruktur—seperti permainan tim, senam ritmik, dan tantangan kooperatif—dapat mengurangi kecenderungan perilaku agresif dan mendorong interaksi sosial, inklusi, dan rasa saling menghormati. Namun, studi ini juga menemukan tantangan signifikan, termasuk infrastruktur olahraga yang tidak memadai, alokasi waktu yang terbatas dalam kurikulum sekolah, dan perlunya pengembangan profesional bagi guru. Kesimpulannya menekankan bahwa pendidikan jasmani merupakan komponen vital dalam membangun iklim sekolah yang aman, inklusif, dan berkarakter, tetapi keberhasilannya bergantung pada dukungan institusional yang konsisten dan pemberdayaan guru yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Guru Kelas, Karakter, Kekerasan di Sekolah, Persepsi Guru, PJOK

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen mendasar yang wajib dimiliki oleh setiap orang karena dapat membantu meningkatkan kualitas hidup dan kemampuan diri. Pendidikan sendiri mencakup berbagai proses seperti pengajaran, pelatihan, hingga pembimbingan. Mendidik tidak hanya sekadar mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk pola pikir dan karakter agar individu menjadi sosok yang kreatif (Putri C, dkk., 2024). Di ruang kelas, guru memainkan peran utama dalam mendukung tumbuh kembang siswa secara menyeluruh, termasuk dalam aspek karakter. Khusus dalam pembelajaran pendidikan jasmani, guru memiliki pengaruh besar dalam membantu siswa membentuk kepribadian yang kuat. Tulisan ini secara khusus membahas peran guru PJOK dalam membentuk karakter siswa di lingkungan pembelajaran (Wahdah & Mujiwati, 2020).

Kekerasan di lingkungan sekolah dasar merupakan masalah serius yang memberi pengaruh negatif terhadap pertumbuhan emosional, sosial, dan kemampuan akademik siswa. Bentuk kekerasan bisa berupa tindakan fisik, kata-kata kasar, maupun tekanan mental. Tidak hanya terjadi antar siswa, kekerasan terkadang juga melibatkan guru yang menggunakan pendekatan mengajar yang kurang bijaksana. Sekolah yang idealnya menjadi tempat yang aman dan mendukung, justru sering kali berubah menjadi ruang di mana perundungan dan tindakan tidak pantas terjadi. Dalam hal ini, guru memegang peran sentral, terutama dalam pelajaran pendidikan jasmani, dalam membentuk karakter siswa secara positif (Alimudin M, dkk., 2024). Guru seharusnya menjadi figur teladan, memberi contoh perilaku yang layak ditiru oleh siswa maupun orang di sekitarnya. Sayangnya, bila guru justru menampilkan sikap yang buruk, wibawanya pun ikut luntur, sebagaimana tergambar dalam pepatah “guru kencing berdiri, murid kencing berlari.” Oleh karena itu, penting untuk mengembalikan fungsi guru sebagaimana mestinya, dimulai dengan penguatan kompetensi profesional yang harus dimiliki.

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Dalam konteks ini, guru memegang tanggung jawab besar dalam memastikan tercapainya tujuan pendidikan secara utuh, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, seorang guru dituntut untuk memenuhi standar kompetensi yang mencakup aspek pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Pendidikan dan kehidupan manusia adalah dua hal yang tak dapat dipisahkan karena keduanya saling memengaruhi. Melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan pemikiran dan potensi diri yang berguna untuk meningkatkan daya saing serta membentuk moralitas yang baik. Pendidikan merupakan proses yang dirancang dengan tujuan membangun

suasana belajar yang positif dan menyenangkan, agar peserta didik dapat berkembang secara aktif, baik dalam aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, nilai-nilai mulia, maupun keterampilan hidup yang dibutuhkan dalam kehidupan pribadi dan sosial. Selain aspek yang tampak, pendidikan juga mencakup dimensi tersembunyi seperti kebijaksanaan, kepedulian, dan penyampaian pengetahuan (Pristiwanti dkk., 2022: 5).

Di era sekarang, pentingnya pendidikan karakter tidak bisa diabaikan dan harus dimulai dari keluarga, diteruskan di sekolah, dan diperluas ke lingkungan sosial yang lebih luas. Sayangnya, masih terdapat banyak bukti bahwa penanaman karakter belum berjalan optimal, seperti terjadinya kekerasan di sekolah, aksi pelajar yang meresahkan masyarakat, tawuran antar siswa, serta perlakuan tidak pantas terhadap guru. Semua ini menjadi indikator bahwa cita-cita pendidikan nasional belum sepenuhnya terealisasi (Sampetondok, H., 2021).

Meskipun penting, pendidikan karakter di Indonesia belum diimplementasikan secara menyeluruh dalam pendidikan formal dan masih berada pada tataran wacana. Untuk itu, para pendidik mulai merancang pendekatan pendidikan karakter berdasarkan pemahaman masing-masing, guna membentuk dasar pembinaan bagi siswa, keluarga, serta masyarakat (Susanto, M., 2021).

Salah satu bentuk nyata penerapan pendidikan karakter dapat ditemukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Selain bertujuan meningkatkan kebugaran fisik siswa, pendidikan jasmani juga menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti sportivitas, kedisiplinan, kerja sama, empati, dan pengendalian diri. Melalui kegiatan permainan dan olahraga, siswa tidak hanya belajar teknik gerak, tetapi juga diajak mengenali batas diri, menghormati orang lain, serta mengembangkan keterampilan sosial yang menunjang interaksi yang sehat di lingkungan sekolah. Peran guru dalam proses ini sangat vital, terutama dalam mata pelajaran pendidikan jasmani yang secara langsung berkaitan dengan pembentukan sikap dan karakter. Guru tidak sekadar berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai kehidupan yang positif (Pangestuti, D., dkk., 2021). Namun demikian, efektivitas pendidikan jasmani dalam membentuk karakter siswa serta mencegah perilaku agresif sangat ditentukan oleh pemahaman guru terhadap nilai-nilai karakter tersebut, serta kemampuannya dalam mengimplementasikan nilai-nilai itu secara konsisten dalam proses pembelajaran.

Melalui kegiatan Pendidikan Jasmani, peserta didik dapat menumbuhkan berbagai ekspresi diri yang memiliki hubungan kuat dengan pengalaman menyenangkan secara personal (Mustafa, 2021). Sebagaimana dijelaskan oleh Ariestika et al. (2021), pendidikan jasmani bertujuan untuk membentuk anak dari segi sikap, kecerdasan, fisik, dan keterampilan

psikomotorik. Tujuan akhir dari proses ini adalah agar siswa dapat berkembang menjadi pribadi yang dewasa dan mandiri, yang mampu menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari.

Pada level sekolah dasar, guru pendidikan jasmani dan guru kelas memiliki peran yang saling menunjang dalam membimbing perilaku siswa. Mengingat hal tersebut, sudut pandang keduanya mengenai peran pendidikan jasmani dalam mengatasi kekerasan menjadi aspek penting untuk dikaji. Pandangan tersebut berpengaruh langsung terhadap pendekatan pembelajaran yang digunakan, sikap profesional guru, serta bentuk kolaborasi yang terbangun dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif dan mendukung perkembangan siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami persepsi guru PJOK dan guru kelas terkait efektivitas pendidikan jasmani dalam menanggulangi kekerasan di sekolah dasar. Dengan menggali perspektif dan pengalaman keduanya dalam menjalankan peran pendidikan jasmani, diharapkan hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi dalam penguatan program PJOK yang lebih terfokus dan berdampak pada terciptanya lingkungan sekolah yang harmonis dan ramah anak.

2. METODE

Metode Riset ini menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif. Alasan pemilihan metode ini adalah karena peneliti ingin memahami secara komprehensif perspektif guru olahraga dan guru kelas mengenai peran pentingnya pendidikan jasmani dalam mengatasi masalah kekerasan di sekolah dasar. Riset ini juga berpedoman pada tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) nomor 16 yang menitikberatkan pada perdamaian, keadilan, serta lembaga yang kuat, dan Asta Cita keempat yang menyoroti betapa pentingnya pendidikan karakter serta penguatan nilai-nilai anti kekerasan sejak usia dini. Lokasi serta Responden Riset ini dilaksanakan di SDN Liunggunung, yang berlokasi di Kecamatan Mangkubumi, Kota Tasikmalaya.

Responden riset melibatkan 6 guru, yang terdiri dari 3 guru olahraga dan 3 guru kelas. Pemilihan responden menggunakan teknik *proportional stratified random sampling* agar kedua kelompok guru dapat terwakili dengan seimbang. Cara mengumpulkan data kuantitatif untuk metode kuantitatif, peneliti memberikan kuesioner tertutup dengan memakai skala likert empat poin, mulai dari "sangat tidak setuju" hingga "sangat setuju". Pertanyaan dalam kuesioner disusun berdasarkan indikator-indikator seperti nilai-nilai karakter dalam pendidikan jasmani, seberapa besar aktivitas jasmani berperan dalam mencegah kekerasan, serta bagaimana kegiatan tersebut dapat meningkatkan interaksi positif di antara para siswa. Contoh

pertanyaannya antara lain "Kegiatan olahraga membantu siswa mengendalikan emosi", "Pembelajaran jasmani dapat mencegah perundungan", dan "Pendidikan jasmani mendorong rasa saling menghargai antar siswa". metode kualitatif dilaksanakan melalui observasi langsung dan wawancara santai dengan para guru. Tujuan metode ini adalah untuk memperdalam pemahaman mengenai data kuantitatif yang didapatkan dari kuesioner, dan juga untuk menangkap hal-hal yang mungkin tidak terlihat hanya dari angka.

Data dianalisis secara deskriptif dengan menghitung rata-rata, frekuensi, dan persentase dari setiap indikator. Hasil analisis kemudian ditampilkan dalam bentuk tabel dan grafik agar lebih mudah dibaca dan dibandingkan. Jika diperlukan, peneliti juga melakukan uji perbandingan memakai uji-t untuk menilai apakah ada perbedaan pandangan antara guru olahraga dan guru kelas. Persetujuan serta Kerahasiaan Data sebelum memulai pengumpulan data, peneliti memberikan penjelasan mengenai tujuan serta maksud riset kepada responden dan meminta persetujuan mereka melalui formulir informed consent. Semua data yang dikumpulkan dijaga kerahasiaannya dan hanya dipakai untuk keperluan akademik.

3. HASIL

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan para pengajar PJOK dan wali kelas di tingkat sekolah dasar, terungkap bahwa mata pelajaran pendidikan jasmani memainkan peran krusial dalam upaya pencegahan tindak kekerasan di lingkungan sekolah. Berikut ini lampiran tabel hasil dari angket beserta deskripsi yang telah dijawab oleh guru KJOR dan guru kelas;

Tabel 1 Hasil Dari Angket Beserta Deskripsi Yang Telah Dijawab Oleh Guru KJOR Dan Guru Kelas

No	Pernyataan	Deskripsi
A.	Persepsi tentang Pendidikan Jasmani dan Pencegahan Kekerasan	
1.	Pendidikan jasmani dapat menjadi media untuk mengajarkan nilai-nilai kerja sama dan toleransi.	Para guru sepakat dengan pandangan bahwa pendidikan olahraga memiliki peran penting sebagai alat untuk menumbuhkan semangat gotong royong dan sikap menghargai satu sama lain melalui aktivitas tim yang mempererat hubungan baik antar peserta didik.
2.	Aktivitas fisik terstruktur (seperti permainan tim) mengurangi potensi konflik antar siswa.	Para pendidik sepakat dengan pendapat itu karena aktivitas berkelompok menumbuhkan kolaborasi serta rasa hormat antar individu. Hal ini memudahkan peserta didik menjalin relasi yang baik dan mencegah perselisihan. Lebih lanjut, gerak badan

		membantu mengelola perasaan dengan cara yang positif.
3.	Pendidikan jasmani mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang inklusif dan damai (sesuai SDGs 16).	Para guru sepakat dengan pernyataan itu. Mereka berpendapat bahwa pelajaran olahraga memotivasi murid untuk berkolaborasi dan berinteraksi tanpa membeda-bedakan. Ini selaras dengan tujuan ke-16 dari SDGs, yaitu mewujudkan suasana sekolah yang inklusif, aman, dan tenteram.
4.	Saya pernah menyisipkan nilai-nilai anti-kekerasan (Asta Cinta 4) dalam pembelajaran jasmani/kegiatan kelas.	Para guru sepakat menyisipkan nilai-nilai anti-kekerasan dari Asta Cinta 4 ke dalam silabus mata pelajaran olahraga. Langkah ini diimplementasikan melalui penanaman empati, kolaborasi tim, serta respek selama aktivitas fisik. Tujuannya yaitu membentuk kepribadian baik serta mengurangi kemungkinan perilaku agresif di lingkungan belajar.
5.	Pendidikan jasmani efektif dalam mengajarkan nilai-nilai kerja sama dan toleransi antarsiswa.	Para guru setuju dengan pandangan tersebut sebab mata pelajaran olahraga memberi peluang kepada murid untuk melatih kapabilitas kolaborasi dalam tim, serta menghargai aneka ragam bakat dan perspektif yang berbeda. Aktivitas fisik yang dijalankan secara kolektif. Tujuannya adalah membentuk karakter siswa dengan menumbuhkan rasa hormat satu sama lain dan kemampuan menerima perbedaan pendapat dengan bijaksana. .
6.	Aktivitas fisik terstruktur (seperti permainan tim) dapat mengurangi potensi konflik atau kekerasan di sekolah.	Melalui partisipasi aktif dalam aktivitas olahraga beregu, para siswa dapat mengembangkan rasa hormat satu sama lain dan belajar menerima kekalahan dengan hati yang besar.
7.	Pendidikan jasmani berkontribusi menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan damai (sesuai prinsip SDGs 16).	Para guru sepakat dengan pendapat tersebut. Pasalnya, melalui aktivitas yang bersifat kolaboratif, siswa-siswi jadi terbiasa untuk menghargai perbedaan, bekerja sama, dan juga menyelesaikan konflik secara konstruktif, sesuai dengan target Tujuan Pembangunan Berkelanjutan ke-16.
8.	Saya secara aktif menyisipkan nilai-nilai antikekerasan (Asta Cinta 4) dalam pembelajaran pendidikan jasmani/kegiatan kelas.	Para guru sependapat dengan poin-poin itu, misalnya pentingnya menumbuhkan rasa hormat, tenggang rasa, dan resolusi konflik tanpa

		kekerasan. Aspek-aspek ini krusial dalam membentuk kepribadian murid menjadi lebih baik serta mencegah terjadinya perundungan di sekolah.
9.	Olahraga dan permainan kooperatif dapat menjadi sarana untuk mengajarkan resolusi konflik tanpa kekerasan.	Para guru sepakat dengan pernyataan itu, mengamati bahwa murid-murid jadi lebih ekspresif saat berpendapat, dapat mengatur perasaan mereka, dan berupaya mencari jalan keluar bersama ketika ada ketidakcocokan sewaktu bermain. Situasi ini membangun kemampuan bersosialisasi yang mendukung pemecahan masalah tanpa agresi.
10	Siswa yang aktif dalam pendidikan jasmani cenderung lebih mampu mengendalikan emosi dan mengurangi perilaku agresif.	Para guru sependapat dengan pernyataan itu. Alasannya, murid yang rutin berpartisipasi dalam kegiatan olahraga biasanya lebih stabil emosinya. Mereka juga tidak gampang marah serta jarang bertindak kasar lantaran energi berlebih mereka tersalurkan secara konstruktif.
11.	Sekolah kami memiliki program khusus (seperti proyek P5) yang mengaitkan aktivitas fisik dengan pencegahan kekerasan.	Para guru setuju dengan usulan itu karena sekolah kami memiliki kegiatan semacam proyek P5. Proyek ini menggabungkan gerakan tubuh dengan prinsip-prinsip menghindari tindakan kasar. Lewat aktivitas semacam ini, para murid tak sekadar berolahraga, namun juga memahami arti pentingnya merasakan apa yang orang lain rasakan, bekerja bersama dalam tim, dan mencari jalan keluar dari masalah tanpa kekerasan.
B.	Implementasi dalam Pembelajaran	
12.	Saya selalu mencantumkan tujuan terkait penguatan karakter anti - kekerasan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).	Para pendidik sepakat, sebab aspek ini krusial agar prinsip-prinsip semacam tenggang rasa, peduli, juga resolusi masalah tanpa kekerasan bisa terinternalisasi di tiap kegiatan belajar.
13.	Untuk mengurangi hambatan dalam mengintegrasikan nilai anti-kekerasan melalui pendidikan jasmani kita sebagai pengajar harus memberikan waktu yang cukup, pelatihan dan meminta dukungan sekolah.	Para tenaga pendidik sepakat bahwa penggabungan nilai-nilai anti-kekerasan ke dalam mata pelajaran olahraga memerlukan alokasi waktu belajar yang memadai. Selain itu, pelatihan yang komprehensif bagi guru juga penting, serta dukungan penuh dari pihak sekolah agar implementasinya optimal dan berkesinambungan.

14	Saya mengevaluasi keberhasilan aktivitas pendidikan jasmani dalam mengurangi kekerasan di sekolah dengan observasi perilaku siswa.	siswa jadi lebih menghormati teman-temannya dan jarang sekali terlibat perselisihan. Hal ini disetujui guru sebagai dampak positif dari aktivitas fisik.
15.	Pada saat membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru mencantumkan tujuan terkait penguatan karakter anti-kekerasan merupakan hal yang sangat di butuhkan.	siswa jadi lebih menghormati teman-temannya dan jarang sekali terlibat perselisihan. Hal ini disetujui guru sebagai dampak positif dari aktivitas fisik.

Secara umum, para guru memiliki perspektif positif mengenai kontribusi pelajaran olahraga dalam mencegah tindakan kekerasan di sekolah dasar. Mereka sepakat bahwa dengan mengikutsertakan siswa dalam aktivitas fisik seperti bermain tim dan olahraga yang memerlukan kerja sama, siswa dapat meningkatkan keterampilan kolaboratif, saling menghargai, merasakan perasaan orang lain, dan mencari solusi damai untuk setiap permasalahan. Mereka meyakini bahwa pendidikan jasmani dapat menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan aman, yang sejalan dengan tujuan ke-16 dari SDGs. Di samping itu, para pengajar turut serta dalam menyisipkan nilai-nilai penolakan kekerasan, sesuai dengan yang tertulis dalam Asta Cinta 4, ke dalam proses belajar mengajar. Upaya ini dijalankan lewat rancangan yang detail dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), penilaian tingkah laku peserta didik, serta bantuan program sekolah, contohnya proyek P5.

Pihak sekolah memahami betapa krusialnya alokasi waktu, training, serta sokongan institusi demi memaksimalkan penguatan karakter siswa melalui bidang studi pendidikan jasmani. Sebagai kesimpulan, pendidikan olahraga dipandang sebagai cara penting untuk menanamkan nilai-nilai baik secara efektif, yang membantu menurunkan kemungkinan perselisihan dan tindakan agresif di sekolah. Para guru mata pelajaran PJOK menjelaskan bahwa berbagai kegiatan fisik yang telah dirancang, seperti jalan santai yang dilakukan bersama dalam program ini, memberikan peluang bagi siswa dan panitia untuk melakukan olahraga secara kolaboratif.

Selain itu, kegiatan ini juga memungkinkan mereka untuk belajar saling peduli dan sekaligus mengenalkan sekolah kepada masyarakat. Di dalam kurikulum juga terdapat program senam Indonesia. Program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan gerak siswa, tetapi juga berfungsi untuk membentuk karakter dengan cara melatih disiplin, membangun semangat kerjasama, dan meningkatkan kemampuan dalam mengontrol emosi. Keaktifan orang tua dalam mendukung nilai-nilai keberagaman agama di kelas menjadi cerminan pendekatan menyeluruh dalam membentuk karakter anak. (Hidayat, P. A. &

Kurniawan, M. I. (2024). Berikut ini lampiran tabel hasil dari wawancara beserta deskripsi jawaban oleh guru KJOR dan guru kelas:

Tabel 2 hasil dari wawancara beserta deskripsi jawaban oleh guru KJOR dan guru kelas

No	Pertanyaan	Deskripsi
1.	Bagaimana cara menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk pembelajaran?	Menurut obrolan saya dengan para guru kelas, penerapan ice breaking punya peran krusial dalam mewujudkan kondisi belajar yang menyenangkan. Para guru umumnya memakai ice breaking saat pelajaran dimulai dan ketika suasana kelas mulai kurang baik, tujuannya untuk menarik fokus siswa, membangkitkan motivasi, dan menghasilkan aura positif di ruang kelas.
2.	Apa strategi untuk mengelola perilaku siswa yang berbeda-beda di kelas?	Dari hasil wawancara, pendidik kelas menekankan betapa krusialnya mengerti watak murid dalam kegiatan belajar-mengajar. Pendidik tersebut menyebutkan perlunya mengenali sifat-sifat siswa dan memberikan nasihat yang lembut, namun tidak kehilangan ketegasan. Hal ini dimaksudkan supaya murid merasa dihargai, tetapi masih patuh serta menaati tata tertib kelas.
3.	Bagaimana cara meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas?	Dari hasil wawancara yang dilakukan, terungkap bahwa guru kelas punya trik khusus agar murid-murid lebih aktif di kelas. Caranya, beliau sering melontarkan pertanyaan secara spontan saat pelajaran sedang berlangsung. Nah, kalau ada murid yang bisa menjawab, guru ini tak segan memberikan penghargaan, misalnya berupa pujian atau hadiah kecil seperti pulpen atau buku. Metode ini ternyata cukup ampuh membangkitkan semangat siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar di kelas.
4.	Apa peran guru dalam menciptakan lingkungan kelas yang inklusif?	Dari hasil wawancara pengajar kelas menuturkan bahwa untuk membentuk ruang kelas yang suportif, keberagaman tata letak bangku dan adanya wadah ekspresi siswa berperan penting mewujudkan kelas inklusif, sehingga murid dapat berkolaborasi, merasa diakui, serta betah saat belajar.
5.	Apa strategi pembelajaran yang paling efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa?	Dari hasil wawancara, Terkadang, suasana belajar di kelas bisa jadi kurang menarik. Oleh karena itu, guru kelas

		seringkali mengadakan ice breaking di tengah-tengah pelajaran. Selain itu, pemberian hadiah juga dilakukan sebagai cara untuk mendorong siswa agar lebih aktif, bersemangat, dan fokus selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.
6.	Apa peran teknologi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar?	Dari hasil wawancara, terungkap bahwa teknologi sangat bermanfaat bagi proses belajar siswa. Baik ketika mereka belajar di rumah dengan bantuan orang tua, ataupun saat di kelas di bawah pengawasan guru, teknologi membuat pembelajaran menjadi lebih efisien dan fokus.
7.	Apa langkah-langkah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa?	Dari hasil wawancara, terungkap bahwa saat mencari data, guru menyemangati murid untuk proaktif mencari sumbernya supaya melatih nalar kritis, kemudian membimbing jika mereka berbuat kekeliruan.
8.	Bagaimana cara mengembangkan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan siswa dan masyarakat?	Dari hasil wawancara guru kelas, menyampaikan, Baik Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka punya kelebihan masing-masing, meski cara kerjanya tak sama. Kurikulum 2013 cenderung lebih tertata rapi, sementara Kurikulum Merdeka lebih luwes serta memacu daya cipta para pelajar.
9.	Bagaimana cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kurikulum?	Dari hasil wawancara, nilai-nilai karakter dimasukkan, contohnya gotong royong saat berdiskusi, sikap bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, dan contoh perilaku baik dari guru di kelas.
10.	Apa peran sarana dan prasarana dalam meningkatkan kualitas pembelajaran?	Dari hasil wawancara Guru menjelaskan bahwa sarana dan prasarana yang memadai membuat siswa lebih mudah memahami materi, meningkatkan fokus, dan semangat belajar.
11.	Bagaimana cara mengelola sarana dan prasarana yang efektif di sekolah dasar?	Dari hasil wawancara, Terkait fasilitas sekolah, guru menerangkan bahwa pengelolaan dilakukan melalui pemeliharaan terjadwal, pemakaian yang efisien, serta penegakan aturan yang jelas tentang tata cara pemanfaatannya.
12.	Bagaimana cara mengembangkan sarana dan prasarana yang berbasis pada kebutuhan siswa?	Dari hasil wawancara Guru menyampaikan bahwa sarana dan prasarana dikembangkan sesuai kebutuhan siswa, dengan melihat minat, kesulitan, dan kenyamanan mereka dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara, salah satu tujuan utama dari proses pembelajaran adalah menciptakan lingkungan belajar yang ramah, inklusif, dan partisipatif. Para pengajar menggunakan ice breaker untuk membuat siswa tetap terlibat dan fokus, dan mereka mengetahui kepribadian setiap siswa untuk menangani perilaku yang tidak baik dengan cara yang tegas namun masuk akal. Pertanyaan langsung dan penghargaan digunakan untuk memotivasi siswa dan meningkatkan partisipasi mereka. Pilihan konfigurasi tempat duduk dan media untuk ekspresi siswa menumbuhkan lingkungan belajar yang inklusif.

Para guru menggunakan teknik menghidupkan kembali lingkungan dan mengungkapkan rasa syukur untuk meningkatkan pemahaman. Baik di rumah maupun di kelas, penggunaan teknologi berkontribusi pada proses pembelajaran. Dengan mengajarkan siswa untuk mencari pengetahuan sendiri, para guru membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Suyitno dan Setiawan (2021) menyatakan bahwa anak muda akan mengalami perkembangan kepribadian yang positif jika diberi peluang untuk mengutarakan pikiran mereka secara terbuka dan tanpa batasan. Pendekatan yang digunakan untuk menyusun kurikulum adalah kombinasi dari Kurikulum Merdeka yang lebih fleksibel dan Kurikulum 2013 yang lebih kaku. Nilai-nilai karakter dimasukkan ke dalam perilaku teladan para guru dan kegiatan pembelajaran sehari-hari. Selain itu, infrastruktur dan fasilitas memainkan peran penting dalam mendukung kualitas pembelajaran, yang dikendalikan oleh pemeliharaan rutin dan adaptasi dengan tuntutan siswa.

Akhir-akhir ini, perhatian terhadap pendidikan karakter semakin meningkat di Indonesia. Pemerintah mulai mengambil langkah serius dalam membentuk karakter bangsa melalui berbagai program dan kegiatan. Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang untuk menumbuhkan, mengembangkan, dan membiasakan masyarakat Indonesia dengan perilaku yang mendukung peningkatan kualitas karakter.

Menurut Naufal, L (2023) Guru memiliki peran penting dalam menanamkan pendidikan karakter selama proses pembelajaran. Hal ini penting agar siswa tidak sekadar menguasai materi PJOK, melainkan juga tumbuh dengan nilai-nilai karakter yang kuat, seperti bertanggung jawab, disiplin, dan berani. Selain itu, Guru, sebagai pendidik, sangat penting dalam membantu murid-murid mengembangkan prinsip-prinsip moral untuk meningkatkan standar pendidikan dan menghasilkan generasi yang pada akhirnya akan memerintah negara ini (Sulaeka, B., & Susanto, R, 2023).

Menurut Andriansyah R dkk (2025), Persepsi negatif terhadap pendidikan dan kurangnya dukungan dapat menghambat efektivitas program ini. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat untuk mengatasi tantangan ini dan memastikan bahwa pendidikan dapat

berfungsi sebagai alat yang efektif dalam membentuk karakter dan nilai-nilai kebangsaan. Dengan demikian, pendidikan jasmani memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai kebangsaan, yang semuanya berkontribusi pada pengembangan generasi yang sehat, berkarakter, dan mencintai.

Dari pernyataan tersebut jika dilihat dari hasil wawancara, para wali kelas mengamati bahwa kegiatan jasmani berperan sebagai saluran positif untuk menyalurkan energi berlebihan pada anak-anak. Saat melakukan pembelajaran outdoor, terdapat beberapa peserta didik yang melakukan aktivitas di luar dari apa yang diperintahkan guru. Peserta didik terkadang merasa lebih bebas dan senang melakukan aktivitas yang mereka inginkan dan sedikit menyimpang dengan instruksi atau arahan yang diberikan guru (Zuhroh et al, 2024). Mereka mencatat bahwa peserta didik yang rutin terlibat dalam aktivitas fisik menunjukkan perilaku yang lebih terkendali dan mampu berkonsentrasi lebih baik ketika kembali ke ruang kelas, sehingga menciptakan atmosfer pembelajaran yang lebih harmonis. Kerja sama sinergis antara guru PJOK dan wali kelas dalam membahas isu-isu sosial seperti perundungan atau perselisihan antarpelajar juga terbukti efektif sebagai pendekatan komprehensif dalam menangkal kekerasan, berdasarkan hasil observasi juga dalam kegiatan yang melibatkan kegiatan pembelajaran PJOK peserta didik banyak toleransi, respect, dan kalah menang itu biasa.

Guru memiliki peranan penting dalam membentuk karakter siswa yang mana hal tersebut merupakan unsur penting dalam membangun individu yang berkualitas, khususnya dalam ranah pendidikan (Pangestuti, D, dkk, 2021). Meski demikian, beberapa kendala masih ditemui. Keterbatasan sarana prasarana olahraga dan alokasi waktu pembelajaran yang kurang memadai menjadi hambatan dalam mengoptimalkan peran pendidikan jasmani. Beberapa pendidik juga mengungkapkan tantangan dalam menghadapi variasi minat siswa terhadap olahraga, yang menuntut pendekatan pengajaran yang lebih kreatif dan inklusif.

Pada intinya, baik guru PJOK maupun wali kelas memiliki pandangan yang selaras bahwa pendidikan jasmani memiliki nilai strategis yang melampaui sekadar aktivitas fisik. Mata pelajaran ini merupakan instrumen vital dalam menciptakan ekosistem sekolah yang positif melalui internalisasi nilai-nilai sosial seperti kepedulian, penghormatan terhadap perbedaan, dan integritas dalam setiap kegiatan fisik. Namun, efektivitasnya perlu didukung oleh kebijakan sekolah yang komprehensif, peningkatan kapasitas pendidik, serta komitmen bersama dari seluruh elemen komunitas sekolah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan jasmani berperan penting dalam mencegah kekerasan di sekolah dasar. Melalui pendekatan pembelajaran yang menanamkan nilai sportivitas, empati, kerja sama, dan pengendalian diri, pendidikan jasmani dapat mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman dan minim konflik. Namun, peran ini hanya akan efektif bila didukung oleh proses kerja sama yang erat antara guru PJOK dan guru kelas, serta partisipasi aktif seluruh elemen sekolah. Maka dari itu, pendekatan pendidikan jasmani perlu dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kebugaran fisik, tetapi juga untuk mengembangkan karakter siswa secara utuh.

DAFTAR REFERENSI

- Alimuddin, M. I., Al-Firdaus, H. M., Batubara, M. R., & Hambali, B. (2024). PERAN GURU PENDIDIKAN JASMANI DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI LINGKUNGAN SEKOLAH. *Jurnal Ilmiah Spirit*, 24(2), 12-20.
- Andriansyah, R., Alwasi, M. N. D. I., Ramadhan, F. A., Zahra, E., & Riski, D. M. (2025). Strategi dan Peran Pendidikan Jasmani dan Olahraga dalam Membentuk Karakter Anak Bangsa. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 2(2), 01-06.
- Ariestika, E., & Nanda, F. A. (2021). Implementasi Standar Pedoman Nasional Terhadap Tujuan Pendidikan Jasmani. *Sport Science*, 21(1), 1-10.
- Hidayat, P. A., & Kurniawan, M. I. (2024). Membentuk Generasi Pemimpin Toleran: Peran Sekolah dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Siswa Sekolah Dasar. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(5), 4824-4830.
- Mustafa, P. S. (2021). Problematika Rancangan Penilaian Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan dalam Kurikulum 2013 pada Kelas XI SMA. *Edumaspol: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 184-195.
- NAUFAL, L. (2023). *ANALISIS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN (PJOK) DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA SD NEGERI 2 CANDI REJO* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Pangestuti, D., Wijayanti, O., & Hawanti, S. (2021). Persepsi Guru tentang Pendidikan Seks di SD Negeri 2 Sudagaran. *Jurnal Education and development*, 9(1), 39-39.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Teori Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 1707-1515.
- Putri, C. A., Ananda, R., Surya, Y. F., Amalia, R., & Rizal, M. S. (2024). Peranan Guru Terhadap Pembentukan Nilai Kesopanan Peserta Didik Sekolah Dasar Kelas V. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 733-742.
- Sampetondok, H. (2021). Peran Guru Pendidikan Jasmani Dalam Membangun Karakter Peserta Didik (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR).

- Sulaeka, B., & Susanto, R. (2023). Peran dan strategi guru dalam penanaman nilai toleransi sebagai upaya meminimalisir terjadinya bullying antar sesama siswa di sekolah dasar. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 8(1), 137-143.
- Susanto, M. (2021). Upaya Pengembangan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Jasmani Dan Olahraga. *Osf. Io*, 9.
- Suyitno, S., & Setyawan, F. B. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Permainan Tradisional Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Se-Kecamatan Depok. *Edukasi: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, 13(1), 13-22.
- Wahdah, M., & Mujiwati, Y. (2020). Penanggulangan Kekerasan Di Lingkungan Sekolah Melalui Implementasi Program Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(1), 143-150.
- Zuhroh, H. K., Sunanto, S., Hidayat, M. T., & Rulyansah, A. (2024). Peran Guru PJOK dalam Mengatasi Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi yang Hiperaktif. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4(2), 524-545.